

ANALISIS KESALAHAN PENGGUNAAN EJAAN BAHASA INDONESIA PADA ANAK USIA 8-12 TAHUN

Adinda Zulfa Kamila¹, Chika Insania², Hanna Shafira³, Mu'afra Fahru Rozaky⁴,
Sri Sukasih⁵

^{1,2,3,4} Universitas Negeri Semarang

¹adindazulfa092@students.unnes.ac.id

Abstract

The purpose of this study is to analyze the understanding of children aged 8-12 years in the use of spelling. This research uses descriptive qualitative method by reviewing and analyzing data objectively. The findings are presented descriptively, through analysis through questionnaires distributed to respondents. The results showed that in the writing of capital letters, the results obtained from 40 data obtained, there were 33 respondents who answered correctly, writing prepositions 31 respondents answered correctly, using punctuation marks 33 respondents answered correctly, writing foreign words 28 respondents answered correctly, and writing roads 35 respondents answered correctly. Of the 40, the majority of respondents were 11 and 12 years old at 27.5% or 11 people and the second was 9 years old at 17.5% or 7 respondents. Then the third is 10 years old with a percentage of 15% or 6 people. And the fewest respondents were 8 years old with a percentage of 12.5% or 5 respondents. Based on the test results, respondents aged 8-10 years get an average score of less than 70 while at the age of 11-12 years the average score is more than 70. This is because the age group of 8-10 years has not studied in depth about the correct spelling rules of language. Meanwhile, those aged 10-12 years have been given material about spelling rules in accordance with PUEBI during Indonesian language learning at school. In overcoming this, the teacher can apply the Jigsaw method. The jigsaw method is a type of cooperative learning that motivates students to participate actively and help each other so that they can achieve optimal results. Through the activities of forming initial groups and expert groups, the Jigsaw cooperative learning model requires students to work together by collaborating with each other.

Keywords: Spelling, Jigsaw Method, Learning

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pemahaman anak usia 8-12 tahun dalam penggunaan ejaan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yaitu dengan mengkaji dan menganalisis data secara objektif. Hasil temuan dipaparkan secara deskriptif, melalui analisis melalui angket pertanyaan yang dibagikan kepada responden. Hasil penelitian menunjukkan pada penulisan huruf kapital didapatkan hasil dari 40 data yang telah didapat, terdapat 33 responden yang menjawab benar, penulisan kata depan 31 responden menjawab benar, pemakaian tanda baca 33

responden menjawab benar, penulisan kata asing 28 responden menjawab benar, dan penulisan jalan 35 responden menjawab benar. Dari 40 mayoritas responden berusia 11 dan 12 tahun sebesar 27,5% atau 11 orang dan yang kedua berusia 9 tahun sebesar 17,5% atau 7 orang responden. Kemudian yang ketiga berusia 10 tahun dengan persentase 15% atau 6 orang. Dan responden paling sedikit berusia 8 tahun dengan persentase sebesar 12,5% atau 5 orang responden. Berdasarkan hasil pengujian pada responden umur 8-10 tahun mendapatkan nilai rata-rata kurang 70 sedangkan pada umur 11-12 tahun rata-rata mendapatkan nilai lebih dari 70. Hal tersebut disebabkan pada rentan usia 8-10 tahun belum mempelajari secara mendalam mengenai kaidah ejaan bahasa yang benar. Sedangkan rentan usia 10-12 tahun sudah diberikan materi mengenai kaidah ejaan sesuai dengan PUEBI pada saat pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. Dalam mengatasi hal tersebut maka guru dapat menerapkan metode Jigsaw. Metode jigsaw adalah jenis pembelajaran kooperatif yang memotivasi siswa dalam berpartisipasi secara aktif dan saling membantusehingga mereka dapat mencapai hasil yang optimal. Melalui kegiatan pembentukan kelompok awal dan kelompok ahli, model pembelajaran kooperatif Jigsaw menuntut peserta didik untuk bekerja sama dengan saling berkolaborasi.

Kata Kunci: Ejaan, Metode Jigsaw, Pembelajaran

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar adalah suatu upaya pendidikan yang dilaksanakan secara menyeluruh (Shara, 2019). Tujuannya adalah untuk mengembangkan kemahirankomunikasi peserta didik dalam memakai bahasa Indonesia secara efektif, baik secara verbal maupun tertulis (Shara, 2019). Pembelajaran bahasa Indonesia mencakup aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis (Yanti et al., 2016). Kesalahan berbahasa muncul sebagai hasil dari deviasiterhadap sebab-sebab penentu komunikasi dan aturan tata bahasa, terutama dalam konteks bahasaIndonesia (Ariyanti, 2019). Pengaplikasian kalimat, baik secara tuturan maupun tertulis, harusmematuhi ketentuan-ketentuan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) (Ariyanti, 2019). Kalimat yang disusun seharusnya memenuhi persyaratan lengkap sesuai dengan aturan aturan tersebut. Sebagai alat komunikasi yang dipergunakan dalam aktivitas keseharian, bahasa berperan untuk menyampaikan pesan, baik melalui ucapan maupun tulisan. Keterampilan mekanis yang dibutuhkan untuk melakukan pekerjaan menulis termasuk penerapan standar ejaan, pemilihan kata yang tepat, paragraf yang koheren, dan kesatuan ide dalam wacana (Sukirman, 2020). . Ada 4 ketrampilan berbahasa yang perlu dipelajari, yakni membaca, menulis, berbicara, dan menyimak. Ketrampilantersebut perlu diajarkan sejak usia prasekolah dan seterusnya di sekolah. Di lingkungan sekolah, BahasaIndonesia menjadi mata pelajaran utama

yang mencakup keempat keterampilan berbahasa tersebut.

Diantara keterampilan berbahasa, kemampuan membaca dan menulis dianggap krusial dan diajarkan pada usia 5-7 tahun di sekolah dasar.

Pada tahap awal, siswa dibekali pembelajaran secara bertahap mulai dari menulis huruf abjad A-Z, kemudian menulis kata, kalimat, dan huruf bersambung. Ketika mencapai usia 8-12 tahun, siswa mulai masuk fase menulis selanjutnya yang terhubung kegiatan menulis atau mengarang. Pendekatan ini selaras dengan pandangan Wulandari S & Indihadi (2021) yang mengatakan tentang pembelajaran menulis itu koheren dengan pembelajaran lain di sekolah.

Proses pembelajaran menulis ada dua jenis, yaitu menulis dasar dan menulis lanjutan. Pembelajaran menulis lanjutan melibatkan pengenalan huruf dan penggunaan huruf tersebut dalam konteks menulis. Tahap awal dari pembelajaran menulis ini bertujuan untuk mengenalkan huruf kepada siswa, membantu mereka membedakan simbol tulisan, dan mengajarkan penggunaan ejaan dalam penulisan mereka. Sebagian besar fokus awal dalam kegiatan menulis adalah untuk memperkenalkan bentuk huruf dan membantu siswa mengidentifikasi serta membedakan simbol-simbol tulisan pada huruf.

Saat ini, perhatian terhadap penggunaan tanda baca semakin menurun dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam penulisan di instansi (hariyani, 2012). Kaidah-kaidah penggunaannya bahkan seringkali terlupakan oleh para penulis (Ariyanti, 2019). Fenomena serupa juga terjadi pada pemakaian tanda baca, dimana banyak kesalahan yang terjadi dalam penggunaannya. Munculnya permasalahan terkait penggunaan tanda baca dan huruf kapital pada anak usia 8-12 tahun menjadi topik penelitian yang menarik. Penelitian ini muncul dari keinginan untuk memahami kesalahan penggunaan tanda bacapada anak-anak berusia 8-12 tahun dan mencari solusi untuk mengurangi kesalahan tersebut.

Model pembelajaran Jigsaw menekankan pada keaktifan siswa, dalam pelaksanaan proses pembelajaran dibandingkan guru (Sarumaha et al., 2018; Zagoto et al., 2019). Penerapan model Jigsaw dapat diperluas dengan membuat tim ahli, di mana siswa dalam kelompok yang dianggap memiliki kemampuan tinggi dapat menjalankan tugas ke depan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan tentang ejaan dan tanda baca dari guru. Kemudian, siswa kembali ke kelompoknya masing-masing setelah menerima ilmu pengetahuan tersebut untuk membimbing teman-teman sekelompok.

Penerapan model Jigsaw terbukti bisa menumbuhkan keterampilan komunikasi dengan berdiskusi antar kelompok ahli dan kelompok sendiri, yang pada gilirannya menunjang pemahaman siswa terkait materi (Nurhaeni, 2011). Jigsaw menciptakan kesempatan bagi siswa dalam berkolaborasi aktif antara kelompok ahli dan kelompok sendiri, memberikan pengalaman yang membangun keaktifan siswa dalam proses belajar (Aryanti, 2015).

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman anak berusia 8-12 tahun terhadap penggunaan tanda baca.

TINJAUAN PUSTAKA

Kedudukan bahasa Indonesia adalah sebagai bahasa pengantar pada dunia pendidikan. Sesuai dengan ditetapkan pedoman umum ortografi Indonesia mulai tahun 2015 yang berlandaskan Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (No.50 Tahun 2015). Ejaan ini mengambil alih ejaan yang disempurnakan (EYD). Badan Pengembangan Bahasa, (2015). Kapitalisasi adalah sebuah unsur gramatika PUEBI (Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), huruf pertama yang semestinya adalah huruf kapital pada awal kata kalimat atau huruf pertama pada nama sendiri. Hingga era ini, masih banyak masyarakat yang masih kurang mahir dalam penggunaan huruf kapital. Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) adalah aturan untuk mengatur penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai baik dan benar. PUEBI mencakup pedoman untuk ejaan huruf, kata, tanda baca, dan kata asing. Menurut Alek dan Achmad (2018:259), "Ejaan merupakan peraturan yang menyeluruh dengan simbol bunyi ujaran, pemisahan dan penggabungan kata, penulisan kata, huruf dan tanda baca.

PUEBI (Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia) menurut Ariyanti (2019:12) yakni visualisasi bunyi bahasa (kata, kalimat, dan sebagainya) melalui ketentuan yang wajib dilakukan oleh pengguna bahasa untuk kesesuaian dan keserupaan bentuk, terpenting pada penulisan dalam penggunaan huruf kapital, tanda baca, dan penulisan kata".

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif, karena pada penelitian ini difokuskan untuk mencari tahu keterkaitan antar bagian, menguji teori dan mencari kesamaan secara umum dari perolehan penelitian yang telah dilakukan. Selanjutnya data yang diperoleh akan dijelaskan melalui pendeskripsian secara rinci oleh penulis pada penelitian ini. Dalam penelitian kuantitatif, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner atau angket yang dibagikan melalui media sosial. Angket tersebut berisi beberapa pertanyaan yang bisa diakses oleh responden untuk mengetahui bagaimana tingkat kemampuan dalam mengerjakan soal. Serta mengumpulkan data dari usia delapan sampai dua belas tahun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Kesalahan penggunaan ejaan yang sering terjadi adalah penggunaan huruf besar

yang salah, preposisi yang salah, penggunaan tanda baca yang salah, penulisan kata yang tidak mengikuti kaidah kebahasaan yang benar, dan penulisan artikel yang salah.

1. Kesalahan Penulisan Huruf Kapital

Kesalahan penulisan huruf kapital cukup sering dialami oleh anak usia 8-12 tahun. Kesalahan pada huruf kapital meliputi kesalahan penggunaan huruf pada awal kalimat atau kata, penggunaan nama geografi atau nama negara, kota atau daerah, dan penggunaan huruf kapital pada setiap awal kata sebuah judul. Penyebab siswa melakukan banyak kesalahan dalam ejaan biasanya karena siswa yang belum memahami aturan penulisan huruf kapital yang benar, siswa menulis tergesa-gesa, dan guru terkadang tidak memperhatikan masalah ejaan. Mungkinkarena guru menganggap materi ini cukup sederhana, jadi siswa sudah pasti mengetahui hal itu. Padahal tidak semua siswa memahami materi tersebut dengan baik.

Pada angket yang telah dibagikan, terdapat beberapa contoh penggunaan huruf kapital yang benar dan salah.

Contoh : Kepada Yth. Drs. **sukamto**, S.Pd. seharusnya, Kepada Yth. Drs. **Sukamto**, S.Pd.

Huruf kapital yang dipakai sebagai huruf pertama nama seseorang/ kata yang menunjukkan nama seseorang adalah Sukamto.

Dari 40 data yang telah didapat, terdapat 33 responden yang menjawab benar. Artinya cukup banyak anak-anak yang sudah memahami penggunaan huruf kapital yang benar. Rata-rata yang menjawab benar adalah anak yang berusia 9 tahun keatas, karena di usia tersebut memang sudah seharusnya mengetahui penggunaan huruf kapital yang benar. Sedangkan untuk anak usia 8 tahun dari hasil analisis, yang menjawab benar tidak terlalu banyak. Artinya di usia tersebut belum terlalu memahami tentang penggunaan huruf kapital.

2. Kesalahan Penulisan Kata Depan

Contoh : Penumpang dipersilahkan naik **ke kereta**, seharusnya Penumpang dipersilahkan naik **ke kereta**. Terdapat kesalahan pada penulisan kata depan dalam kalimat tersebut yaitu kata depan di dan ke. Karena kata depan, seperti ke, di, dan dari ditulis terpisah dari kata berikutnya atau kata yang mengikutinya.

Dari data yang didapat, terdapat 31 responden yang menjawab benar, dan sisanya menjawab salah. Responden yang menjawab benar rata-rata adalah anak usia 9 tahun, artinya di usia itulah seharusnya anak-anak sudah mulai paham penulisan kata depan. Kemungkinan yang belum memahami penulisan kata depan mengira bahwa ke- selalu ditulis serangkai dengan kata berikutnya, padahal ketika suatu kata tidak bisa diubah dalam bentuk aktif artinya kata tersebut harus ditulis terpisah dengan kata berikutnya karena ke-

disana termasuk kata depan bukan kata imbuhan.

3. Kesalahan Pemakaian Tanda Baca

Contoh : Siti membawa buah-buahan, seperti : anggur; melon; mangga; dan apel. Terdapat kesalahan penulisan tanda baca pada kalimat tersebut, yaitu penggunaan titik koma (;). Seharusnya, Ibu membeli buah-buahan, seperti : apel, melon, dan jeruk. Tanda titik koma (;) digunakan sebagai pengganti kata penghubung untuk memisahkan kalimat setara yang satu dari kalimat yang setara dengan yang lain di kalimat majemuk. Pada kalimat tersebut, tidak ada unsur kesetaraan antar buah-buahan, sehingga tanda baca yang harus digunakan adalah koma (,).

Pada analisis data yang telah dilakukan, terdapat 33 responden yang menjawab benar, sisanya menjawab salah. Pada kesalahan pemakaian tanda baca ini juga yang menjawab benar mulai banyak pada usia 9 tahun. Terkadang anak-anak sering melakukan kesalahan ini karena belum mengetahui fungsi dari masing-masing tanda baca.

4. Kesalahan Penulisan Kata Asing

Contoh : Pengaruh (**influencer**) sudah banyak yang menerima pujian berkat konten membangun yang dibuat. Seharusnya, Pengaruh (*influencer*) sudah banyak yang menerima pujian berkat konten membangun yang dibuat. Ada beberapa aturan yang dimiliki jika menulis kata asing pada bahasa Indonesia, antara lain kata asing tersebut harus ditulis dengan menggunakan huruf miring dan tidak perlu ditulis miring jika sudah diganti dalam bentuk bahasa Indonesia.

Pada analisis data yang telah didapat, hanya 70% anak yang menjawab benar dan sisanya menjawab salah. Dalam hal ini ternyata cukup banyak siswa yang belum mengetahui atau memahami tata cara penulisan kata asing yang benar. Data terbanyak yang menjawab benar adalah anak dengan rentang usia 11 tahun keatas, jadi anak-anak dibawah usia tersebut mungkin belum terlalu memahami tata cara penulisan kata asing pada bahasa Indonesia.

5. Kesalahan Penulisan Jalan

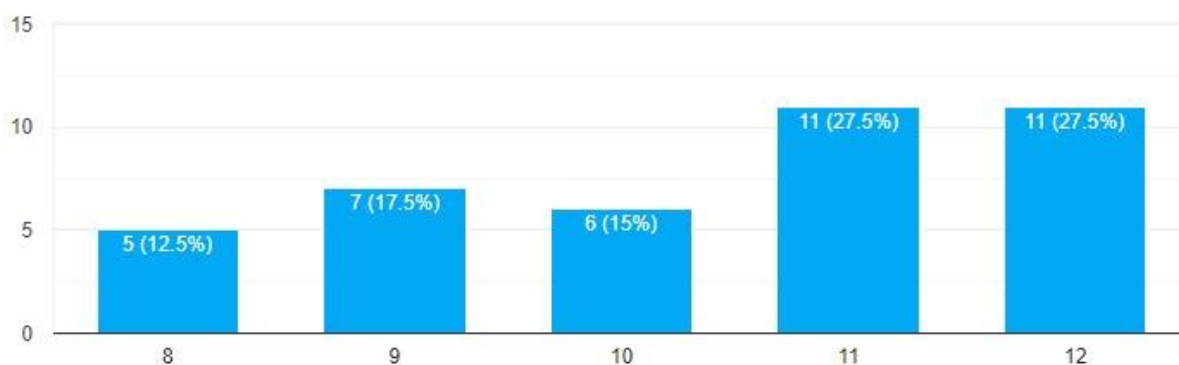
Contoh : **jl.** Keramat Jati II **no.** 15. Seharusnya, **Jl.** Keramat Jati II **No.** 15. Pada kalimat tersebut, penulisan singkat kata jalan harus diawali dengan huruf kapital. Karena memang menurut aturan penulisan jalan harus diawali dengan huruf kapital. Pada data yang telah dimiliki, terdapat 87,5% anak menjawab benar, dan sisanya menjawab salah. Sudah cukup bagus ketika anak sudah memahami tata cara penulisan jalan yang benar. Rata-rata yang menjawab benar adalah anak mulai usia 9 tahun.

Pembahasan

Pemakaian bahasa dalam keseharian berkaitan erat dengan kehidupan manusia karena saat berkomunikasi dengan sesama manusia menggunakan bahasa. Menurut S, Ermawati., Hermaliza., Aprilla, Yaiza Ike (2020:10) mengungkapkan setiap orang dapat mengkomunikasikan setiap hal yang ingin disampaikan kepada orang lain dengan menggunakan bahasa. Selain untuk berkomunikasi, bahasa digunakan sebagai alat mengungkapkan gagasan dan maksud seseorang. Namun dalam pelaksanaannya, banyak orang masih sering melakukan kesalahan dalam penggunaan ejaan bahasa yang tidak sesuai PUEBI dalam berkomunikasi ataupun mengungkapkan gagasan.

Dari kesalahan yang masih ditemui tersebut perlu dilakukan analisis terkait kesalahan dalam ejaan Bahasa Indonesia. Kegiatan menganalisis kesalahan ejaan dalam berbahasa pada beberapa peserta didik dijalankan supaya mereka dapat mengetahui kesalahan dalam ejaan berbahasa dan dapat memperbaikinya sesuai ejaan Bahasa Indonesia yang benar. Ejaan adalah sebuah tatanan atau ketentuandalam pemakaian bahasa. Dasar penggunaan ejaan Bahasa Indonesia sekarang ini menganut pada Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Adapun kesalahan dalam berbahasa yang paling sering dialami oleh peserta didik yakni kesalahan penggunaan tanda baca, kesalahan pada pemakaian kata depan, kesalahan penulisan kata sambung, dan lain sebagainya.

Berikut hasil analisis kemampuan penggunaan tanda baca pada rentan usia 8-12 tahun sesuai dengan data yang telah diambil.



Berdasarkan diagram di atas menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia 11 dan 12 tahun sebesar 27,5% atau 11 orang dan yang kedua berusia 9 tahun sebesar 17,5% atau 7 orang responden. Kemudian yang ketiga berusia 10 tahun dengan persentase 15% atau 6 orang. Dan responden paling sedikit berusia 8 tahun

dengan persentase sebesar 12,5% atau 5 orang responden.

N o	Usi a	Rata-rata Nilai
1	8	64
2	9	57
3	10	58
4	11	78
5	12	81

Berdasarkan rata-rata nilai pada tabel diatas dapat disimpulkan kesalahan ejaan terbanyak ada pada rentan usia 8 tahun, sedangkan jumlah Kesalahan ejaan paling sedikit ada pada rentan usia 12 tahun. Hal tersebut karena pada rentan usia 8-9 tahun belum mempelajari secara mendalam mengenai kaidah ejaan bahasa yang benar. Sedangkan rentan usia 10-12 tahun sudah diberikan materi mengenai kaidah ejaan sesuai dengan PUEBI pada saat pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah.

Hasil penelitian melalui angket perihal kesalahan penggunaan ejaan Bahasa Indonesia teruji kesalahanyang amat banyak dalam memahami dan mengaplikasikan ejaan bahasa Indonesia terutama penggunaan tanda baca. Berdasarkan temuan dalam penelitian ini membuktikan bahwa pengetahuan siswa dengan rentan usia 8-12 tahun tentang pemahaman penggunaan tanda baca dan juga kata depan yang baik sesuai kaidah masih sangat kurang dan perlu dipelajari secara lebih mendalam.

Berikut ini diberikan tabel hasil jawaban responden yang menjawab salah.

N o	Soal	Jumlah siswa yang menjawab salah	Jumlah respond en	Persenta se
1	Siti membawa buah-buahan, seperti : anggur; melon; mangga; dan apel;	7	40	17,5%
2	Kepada Yth. Drs. Sukanto, S.Pd.	7	40	17,5%
3	Pencuri itu di bawa ke kantor polisi oleh warga.	21	40	52,5%

4	Pemengaruh (influencer)sudah banyak yang menerima pujian berkat konten membangun yangdibuat.	12	40	30%
5	Dia terlihat lebih cantik daripada fotonya.	18	40	45%
6	Pembayaran dapat dilakukandengan cash / kredit.	14	40	35%
7	Penumpang dipersilahkan naik ke kereta.	9	40	22,5%
8	Jl. Keramat Jati II No. 15.	5	40	12,5%
9	Hai, Aini. Bagaimana kabarmu? Semoga Aini baik-baik saja. Aku ingin segera datang supaya kita dapat bermain bersama.	13	40	32,5%
10	Ayah membaca koran ; ibumenonton televisi.	12	40	30%

Dari analisis data yang diperoleh kesalahan yang sering dilakukan siswa dalam menjawab pertanyaan tersebut ada pada penggunaan tanda baca seperti koma (,), titik koma (;), hingga penggunaan garis miring (/). Selain itu juga pada penggunaan kata depan dan kata sambung. Misalnya, pada pertanyaan “Pencuri itu di bawa ke kantor polisi oleh warga” kebanyakan responden memilih jawaban yang salah pada soal tersebut. Pada kalimat tersebut sebanyak 21 responden dengan persentase 52,5% tidak berhasil menjawab dengan benar kata "di" yang merupakan kata imbuhan atau prefiks yang seharusnya digabung dengan kata kerja “bawa” sehingga yang benar seharusnya ditulis “dibawa”. Selanjutnya kesalahan paling banyak ada pada soal yang menunjukkan pemahaman terhadap penggunaan kata sambung yakni soal dengan kalimat “Dia terlihat lebih cantik dari pada fotonya.” Dari data tersebut, dapat dilihat bahwa kebanyakan responden mengira bahwa kata “dari pada” ditulis secara terpisah sehingga penulisan kalimat tersebut dianggap betul. Padahal seharusnya

penulisan “dari pada” ditulis secara bersambung yakni “daripada”. Karena sinkron dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata “daripada” mempunyai artian sebagai kata depan untuk menandai sebuah perbandingan. Apabila “daripada” ditulis secara terpisah, maka akan memiliki perbedaan makna dan kekeliruan dalam penggunaannya yang bukan sebagai kata depan.

Dari hasil penelitian yang sudah terlaksana, pada kenyataannya secara keseluruhan masih terhitung banyak siswa melakukan kesalahan serta kurang paham dalam penulisan ejaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Hal tersebut meliputi kesalahan penggunaan tanda baca dan penggunaan kata depan hingga kata sambung yang banyak dilakukan oleh siswa. Penggunaan kalimat sering kali juga masih kurang tepat. Hal tersebut tentu saja merupakan hal yang memprihatinkan bagi dunia pendidikan karena kedudukan ejaan merupakan hal yang mendasar yang harus dipahami dalam Bahasa Indonesia sebagai salah satu aspek utama dalam menulis suatu karya. Kegiatan dalam mengekspresikan ide, gagasan, pikiran atau perasaan pada simbol dalam kebahasaan. Tanda baca dan ejaan, diksi yang digunakan dan kosakata, penataan kalimat, pengembangan paragraf, gagasan, dan karangan yang dikelola dalam kegiatan itu (Firman et al., 2020; Widorini, 2017).

Dalam mengatasi hal tersebut maka guru dapat menerapkan metode Jigsaw. Metode Jigsaw adalah jenis pembelajaran kooperatif yang memotivasi siswa dalam berpartisipasi secara aktif dan saling membantu sehingga mereka dapat mencapai hasil yang optimal. Melalui kegiatan pembentuk kelompok awal dan kelompok ahli, model pembelajaran kooperatif Jigsaw menuntut peserta didik untuk bekerja sama dengan saling berkolaborasi. Melalui pembentukan kelompok awal dan kelompok ahli, peserta didik akan memperoleh kemampuan untuk memahami materi yang dipelajari secara bersama, menulis informasi dalam bentuk tulisan di lembar kerja (komunikasi tulisan), dan mampu mengkomunikasikannya dengan teman-teman mereka di kelas.

Sedangkan menurut (Komalasari, 2020) memiliki inti pembagian satuan informasi besar menjadi komponen yang lebih kecil melalui pembagian siswa dalam kelompok belajar kooperatif dengan anggota 4-6 orang. Menurut (Zagoto et al., 2019) dalam proses pembelajaran model Jigsaw menuntut guru agar mengetahui seluk beluk kemampuan siswa dan membantu mendorong kemampuan yang dimiliki siswa dari awal sehingga pembelajaran bermakna berhasil terbentuk. Teknik Jigsaw yang dilakukan memberikan kesempatan siswa untuk dalam bekerja sama sehingga muncul kesempatan dalam mengolah informasi dan menumbuhkan keterampilan dalam berkomunikasi. Model pembelajaran kooperatif Jigsaw menekankan pada siswa yang mempunyai tanggung jawab lebih besar daripada guru saat proses pembelajaran.

Menurut Lie (2010:70) dalam Desrina, I., & Thahar, H. E. (2013) kegiatan yang menggunakan teknik Jigsaw terdiri dari beberapa tahapan: (1) setiap anggota

kelompok diberi tugas suatu materi khusus agar dipelajari; (2) perwakilan kelompok bertemu dengan anggota kelompok lain yang sudah belajar materi yang sama, sehingga perwakilan membantu perwakilan memahami dan menguasai materi; dan (3) setelah semua perwakilan menguasai materi, setiap perwakilan kembali pada kelompok asal (4) Setiap anggota berbagi informasi dengan rekan satu kelompok agar membantu mengerti materi yang guru berikan. Pada akhirnya, pelajaran Jigsaw hadir dengan semua anggota kelompok yang terbantu dalam mengerti materi.

SIMPULAN

Analisis hasil penelitian mengungkapkan tentang pengaruh usia yang berbeda terhadap kemampuan memahami tanda baca yang benar menurut kaidah PUEBI. Di kalangan usia 8-12 tahun dengan hasil rata-rata perolehan yang berbeda-beda. Pada usia 8 tahun dengan jumlah 5 responden diperoleh 64 nilai rata-rata, usia 9 tahun dengan 7 responden diperoleh 57 nilai rata-rata, usia 10 tahun dengan 6 responden diperoleh 58 nilai rata-rata, usia 11 tahun dengan 11 responden diperoleh 78 nilai rata-rata, dan usia 12 tahun dengan 11 responden diperoleh 81 nilai rata-rata. Dari tabel tersebut dapat diamati bahwa anak dengan usia 12 tahun memiliki rata-rata jumlah nilai terbaik diantara usia lainnya. Kesalahan penggunaan ejaan pada penggunaan tanda baca seperti koma (,), titik koma (;), penggunaangaris miring (/), kata imbuhan (dari), hingga kata sambung (di). Oleh karena peran guru diperlukan dalam memberikan pengajaran yang tepat bagi anak, salah satu cara yang dapat diterapkan yaitu melalui model pembelajaran Jigsaw dilakukan dengan membagi beberapa kelompok siswa 4-6 orang agar bisaturut aktif dalam pembelajaran dengan memahami materi yang diberikan dengan setiap anggota berbagi informasi dengan rekan sekelompok sehingga dapat mengerti materi yang diberikan guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiningsih, Y., & Muhammadiyah Bogor, S. (2019). TANDA BACA PENANDA KALIMAT DALAM BUKU AJAR BAHASA INDONESIA SEKOLAH DASAR. *Juenal Tekstual*, 17(2), 2019.
- Apriliana, A., & Martini, A. (2018). *Karangan Narasi Anggi Citra Apriliana*. 7.
- Aryani, S. D., & Wardana, D. (2023). ANALISIS KESALAHAN PENGGUNAAN TANDA BACA DALAM MENULIS KARANGAN SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2).
- Aryanti, R. (2019). ANALISIS KESALAHAN PENGGUNAAN HURUF KAPITAL, TANDA BACA, DAN PENULISAN KATA PADA KORAN MERCUSUAR. *Jurnal Untad*, 4(4).

- Aryanti, Z. (2015). KELEKATAN DALAM PERKEMBANGAN ANAK. *Jurnal Tarbiyah*, 12 (2)
- Aswar, N. (2020). The Relationship Between Student Learning Types and Indonesian Language Learning Achievement in FTIK IAIN Palopo Students. Dalam *Jurnal Konsepsi* (Vol. 9). Diambil dari <https://p3i.my.id/index.php/konsepsi>
- Desrina, I., & Effendi Thahar, H. (2013). *PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS RINGKASAN MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW SISWA KELAS VIII 7 SMP NEGERI 1 BATUSANGKAR*. 1(3), 47–59.
- Hapsari, N. C. (2021). *EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI DAN HASIL BELAJAR KOGNITIF PESERTA DIDIK KELAS VIII SMP MUHAMMADIYAH 3 BANDAR LAMPUNG (Skripsi) Oleh HAPSARI CATURIA NITANPM 1513024003*.
- Harefa, D., Sarumaha, M., Fau, A., Telaumbanua, T., Hulu, F., Telambanua, K., ... Marsa Ndraha, L. D. (2022). Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Belajar Siswa. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(1), 325. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.1.325-332.2022>
- Hasrianti, A., & Alauddin, U. (2021). Analisis Kesalahan Penggunaan Tanda Baca dalam Karangan Peserta Didik. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 7(1), 213–222.
- Hariani. (2012). Analisis Penggunaan Huruf Kapital dan Tanda Baca pada Karangan Narasi Siswa Kelas IV SD Negeri 67 Pekanbaru. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 221-230.
- Ketut Sutapa, I. (2020). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw II Terhadap Kemampuan Menulis dalam Bahasa Inggris Ditinjau dari Kreativitas. *MPI*, 1(3).
- Marselina, S., Tinggi, S., Ekonomi, I., Kerinci, A., & Pendahuluan, I. (2022). *Analisis Kesalahan Ejaan Bahasa Indonesia pada Artikel Ilmiah Mahasiswa STIE Sakti Alam Kerinci*. Diambil dari <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>
- Mulyati, S. (2022). Kemampuan Siswa dalam Penggunaan Huruf Kapital dan Tanda Baca pada Penulisan Karangan Deskripsi. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2495–2504. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2395>
- Muzaki, A., & Chadis, Y. A. (2019). PENGENALAN PEDOMAN UMUM EJAAN BAHASA INDONESIA (PUEBI) DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BERBAHASA INDONESIA YANG BAIK DAN BENAR BAGI PARA GURU. *Jurnal PKM: Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(2), 82–86. Diambil dari <https://ceritabahasa.co/2016/01/22/pedoman->
- Nurhaeni, Yani. (2011). Meningkatkan Pemahaman Siswa pada Konsep Listrik

- melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw pada Siswa Kelas IX SMPN 43 Bandung. Bandung. Jurnal Penelitian Pendidikan 12(1), 69-80.
- Panike, D. D. (2021). *ANALISIS KESALAHAN EJAAN BAHASA INDONESIA PADA KARYA ILMIAH SISWAKELAS XI SMA NEGERI 05 KEPAHANG SKRIPSI*.
- Saleh, R. J. (2017). PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS MAHASISWA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW. *Jurnal Teknodik*, 21(1), 80–98.
- Sarumaha, R., Harefa, D., & Zagoto, M. M. (2018). Upaya Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep geometri Transformasi Refleksi Siswa Kelas XII-IPA-B SMA Kampus Telukdalam Melalui Model Pembelajaran Discovery learning Berbantuan Media Kertas Milimeter. *Jurnal Education and development*, 6 (1); 90-96.
- Shara, A. W (2019). ANALISIS KEMAMPUAN MENENTUKAN HURUF KAPITAL DAN TANDA BACA PADA KARANGAN DESKRIPSI SISWA KELAS V SD NEGERI 161 PEKANBARU. *Jurnal Pajar*, 3(2).
- Sibawe. (2017). Peningkatan Kemampuan Penggunaan Ejaan Dan Tanda Baca Dalam Menulis Teks Laporan Observasi Dengan Metode Jigsaw. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 1(1), 15–20.
- Sukirman. (2020). Tes Kemampuan Keterampilan Menulis dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah. Dalam *Jurnal Konsepsi* (Vol. 9). Diambil dari <https://p3i.my.id/index.php/konsepsi72>
- Widorini. (2016). *PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS PENGALAMAN PRIBADI MELALUI STRATEGI INKUIRI PADA SISWA KELAS VII B SMP NEGERI 2 BANDAR SEMESTER 2 TAHUN PELAJARAN 2016/2017*. hlm. 116–127.
- Wulandari ,G & Indihadi, D. (2021). Analisis Teks Deskripsi melalui Media Gambar Tunggal di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan* 3(5).
- Zebua, T. (2022). Penerapan Model Jigsaw Untuk Meningkatkan Kemampuan Menggunakan Ejaan dan Tanda Baca Dalam Menulis Pengalaman Pribadi. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 320–325. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i1>